

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Adat istiadat, seni, budaya, bahasa, ras, dan agama Indonesia sangat beragam. Budaya adalah dasar dari kepercayaan yang dibangun oleh suatu kelompok untuk memahami integrasi internal dan eksternal. Salah satu contohnya adalah suku Toraja, yang memiliki ciri khas dan warisan turun-temurun yang memungkinkan mereka memahami dan bertindak dengan tepat dalam berbagai kondisi.¹

Sebagai bagian dari Negara Indonesia, pada umumnya suku Toraja memiliki budaya, Bahasa, dan Kepercayaan yang berbeda dari suku lainnya. Toraja menjadi salah satu suku bangsa yang cukup terkenal secara dunia karena kebudayaannya yang unik. Keunikan dari budayanya membawa suku Toraja masuk dalam dominasi cagar budaya dunia. Hal ini merupakan sebuah bentuk pengakuan dunia, betapa pentingnya memelihara budaya warisan.² Dalam tulisan ini, penulis akan meneliti tentang Simbol *Unnosok Induk* Dalam Upacara *Rambu Solo'* Berdasarkan Teori F.W. Dilistone.

Dalam bukunya "Symbolism", yang dikutip oleh Dilistone, Alfred North Whitehead menyatakan bahwa pikiran seseorang beroperasi secara

12. ¹G. and Robert Jerald, *Behavior in organization* (CORNEL university: Person Prentice, 2008),

²Fajar Nograho, *Kebudayaan Masyarakat Toraja*, JP Books. (surabaya, 2015), 1.

simbolisKetikakesadaran, keyakinan, perasaan, dan gambaran seseorang terhubung dengan hal-hal yang membentuk makna "simbol".³

Menurut Kamus Bahasa, simbol berasal dari kata Yunani "symballo", yang berarti "melempar bersama-sama", yang berarti menggabungkan atau menyatukan benda yang dapat dilihat dalam satu ide atau konsep sehingga benda tersebut mewakili gagasan. Simbol memiliki kemampuan untuk membawa seseorang ke dalam ide atau gagasan yang telah mereka pikirkan sebelumnya dan yang akan datang.

Pandangan Sobur mengatakan symbol seringkali dipahami sebagai lambang. Artinya bahwa symbol bisa dipahami sebagai sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan keberadaan lain, berdasarkan persetujuan kelompok atau masyarakat.

Frederick William Dilistone adalah seorang profesor Teologi dan Penulis mengenai simbol juga mengatakan bahwa simbol adalah suatu benda yang memiliki bentuk atau pola seperti gambar dan bahasa, yang dapat disandingkan dengan benda lainnya.⁴

Menurut Ernst Cassirer mengatakan bahwa simbol tercipta dari kebudayaan.⁵ Simbol tidak dimaksudkan untuk menyampaikan kesamaan

³ Laksami Kusuma Wardani, "Fungsi, Makna Dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik)" (Petra Christian University Surabaya-Indonesia, 2010), 8, <https://repository.petra.ac.id/id/eprint/17181>.

⁴ F.W Dilistone, *The power of symbol* (yogyakarta, 2002), 20.

⁵ Yanti Kusuma Dewi; Indonesia, "Simbol-Simbol Satanisme Dalam Perspektif Teori Simbol Ernst Cassier," *Jurnal Filsafat* Vol 19, no. 1 (2009): 64.

yang sama atau menggambarkan situasi yang sebenarnya; sebaliknya, mereka berfungsi sebagai alat yang bermanfaat untuk memperjelas perspektif, mendorong imajinasi, dan meningkatkan pemahaman seseorang.

Carl G. Jung mengatakan simbol ialah istilah lain yang menekankan bahwa simbol memberikan representasi sebuah objek yang dekat dengan individu. Menurut Jung, simbol adalah bentuk pemahaman dari nama atau gambar yang digunakan dalam kehidupan, dengan menekankan pada makna yang telah disetujui secara bersama-sama. Menurut Jung, simbol dapat membantu mengungkapkan sesuatu yang misterius dalam diri seseorang.⁶

Dalam bahasa Yunani, kata "simbol" berarti "simbolon", berarti sifat yang menunjukkan sesuatu kepada orang lain. Poerwadarwinta, menyebutkan bahwa lambang atau simbol adalah sesuatu hal diantaranya : tanda, lukisa, perkataan dan sebagainya, yang memberikan makna dalam suatu hal tertentu, misalnya warna putih yang berarti kesucian.⁷

Webster dalam kamus "simbol" sebagai hal yang memiliki arti atau tertuju terhadap hal yang didasarkan keterkaitan nalar, asosiasi, konvensi, ada kemiripan tanda yang bisa dilihat dari hal yang tidak bisa dilihat.⁸ Sebagai contoh Simbol *Unnosok Induk* dalam Upacara *Rambu Solo'*.

⁶Carl G. Jung, *Man and his symbols* (New York: Anchor Press Doubleday, 1964), 20.

⁷Agustianto A, "Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia," *jurnal Ilmu Budaya* vol 8, no. 1 (2011): 1-63.

⁸Ridwan Effrendi, "Relasi simbol Terhadap Makna Dalam Konteks Pemahaman Terhadap Teks" (Procedding Universitas Pamulang, 2018), 1, <http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/Procedding/article/view/2149>.

Simbol *Unnosok Induk* adalah sebuah simbol yang dipakai dalam upacara tingkat tinggi dalam suku Toraja, *Induk* (pohon enau) dipercaya memiliki banyak mamfaat, *Unnosok Induk* simbol yang menyampaikan makna bahwa orang yang meninggal adalah orang yang serbaguna, diibaratkan pohon enau. Jadi, Ia berguna baik semasa hidupnya.

Meskipun simbol bukan makna itu sendiri, tetapi simbol digunakan sebagai hayalan terhadap bentuk yang diwakilinya.⁹ Menurut The Liang Gie, simbol dapat digunakan untuk berbagai tujuan, seperti dalam ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, dan keagamaan. Bentuk simbol tidak hanya terbatas pada objek yang dapat dilihat, tetapi juga dapat berupa ucapan dan perilaku.¹⁰ Hal ini dapat dipahami bahwa simbol digunakan untuk mewakili sesuatu yang memiliki makna.

James Spradley mengatakan simbol merupakan bagian dari tanda.¹¹ Simbol mempunyai makna penting dalam sebuah kebudayaan dimana simbol merupakan perwakilan dari dunia, hal ini jelas dalam kehidupan. Seseorang sangat membutuhkan dan memerlukan simbol untuk memberitahu sesuatu hal.¹²

⁹Chris Barker, *kamus kajian budaya* (Yogyakarta, 2014), 283.

¹⁰Ning Ratna Sinta Dewi, "Konsep Simbol Kebudayaan: Sejarah Manusia Beragama dan Berbudaya," *Jurnal Studi Agama-Agama* Vol 2, no. 1 (2022): 3.

¹¹Eko Punto Hendro, "Simbol: arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya," *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* Vol. 3, no. 2 (2020): 160.

¹²Agustianto A, "Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia," 63.

David Tracy menegaskan bahwa diri menghadapi situasi di mana ia harus menafsirkan berbagai tanda, simbol, dan teks dari budayanya sendiri dan budaya lain.¹³

Dari perspektif simbolisme kebudayaan, dapat dimengerti bahwa semua rangkaian upacara *aluk rambu solo'* di Toraja merupakan suatu sistem simbol. Simbol-simbol tersebut terjalin satu dengan yang lain dan juga memberi bentuk pada semarak upacara *Aluk Rambu Solo'*. Hal ini memberikan pemahaman bahwa upacara ARS di Toraja memiliki strata yang simbolik. Ia berfokus terhadap tanda yang sifatnya sakral. Hal ini disebabkan seorang pemangku kebudayaan dan adat Toraja tidak pernah sembarangan dalam memberikan upacara *aluk rambu solo'*, karena hal itu berpengaruh besar terhadap kehidupan sosial yang berada pada manusia karena simbol-simbol yang mendukungnya memiliki fungsi dan peranan sendiri, baik secara pribadi, keluarga, maupun masyarakat universal yang mendukung kebudayaan.¹⁴ Salah satu hal yang dapat dilihat dari penggunaan simbol, dapat dilihat dalam sebuah Ritus *Rambu Solo'*.

Ritus adalah sebuah pengembangan objek khususnya kebudayaan yang berupa tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai-nilai dan dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun,

¹³Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 2002, 165–167.

¹⁴Daud Sangka Abraham Sere Tanggulangan, "IDENTITAS DAN INTEGRITAS Studi Teologis-Sosiologis terhadap Simbolisasi Identitas Kultural dan Integritas Diri melalui ritual Pemacangan Pohon dalam Arena Upacara Aluk Rambu Solo' di Toraja" (Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAKN) Toraja, 2015), 2.

khususnya dalam sebuah upacara sukacita dan dukacita.¹⁵Dalam KBBI ritus dipahami bentuk tata cara disetiap upacara keagamaan.¹⁶

Kata ritus adalah sebuah pemahaman dalam bahasa Inggris “rite”, yang diartikan sebagai upacara (agama).Istilah ritus biasa dipakai dalam agama dan kepercayaan manusiadipahami sebagai ibadat.Prof. Dr. Usman Pelly mengatakan bahwa ibadat menjadi bagian dari tindakan kepercayaan yang berlaku dan diimani.Begitu juga dengan Dr. Fridolin Ukur memakai penggunaan ritus dalam membahas sistem kepercayaan yang mengatakan bahwa sistem kepercayaan itu berada pada sistem penyembahan (ritus, kultus, seremoni, religius, ibadah).¹⁷

Dalam sebuah ritus tidak mengamatkan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh para pengikut iman khususnya orang Kristen, namun sebagai larangan dalam menggunakan tindakan-tindakan tertentu. Ritus ini mencegah terjadinya sebuah campuran dan kontak yang tidak diperbolehkan, dan menghalangi setiap daerah memasuki satu sama lain.¹⁸

Pemikiran Durkheim mengenai ritus bahwa hal ini menjadi sebuah wadah ekspresi atau ungkapan perasaan, untuk mencegah perasaan negatif,

¹⁵Maria Meliana Fernandez, “Tuno manuk sebagai sebuah penghormatan terhadap rera tana ekan,” *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya* vol 1, no. 1 (2020): 57.

¹⁶Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. Edisi II (Jakarta: Balai Pustaka, 1999).

¹⁷Julianus Limbeng Toto Sucipto, *Studi Tentang religi masyarakat Baduy di desa Kanekes Privinsi Banten* (Universitas Michigan: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film, Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 2007), 6.

¹⁸Durkheim Emile, *The Elementary Forms of the religious life* (London: George Allen & Unwin Ltd.p, 1912), 402.

sedih dan berduka yang sedang dialami seseorang. Ritus juga merupakan sebuah ungkapan solidaritas, dimana ritus yang selalu dilakukan mengingatkan dan juga menjaga hubungan komunitas dengan masa lalu.¹⁹ Dalam hal ini memberi isyarat bahwa memberi ingatan terhadap masa lalu dapat dipahami dalam melakukan upacara *rambu solo'* tentu ingatan masa lalu yang akan dilihat adalah tertuju pada sebuah simbol dalam ritus upacara kematian.

Istilah *rambu solo'* berasal dari istilah *rambu*, yang mengacu pada "asap", dan *solo'* yang menunjukkan "turun". Penafsiran harafiahnya adalah "asap turun".²⁰ Peristiwa seremonial dalam komunitas Toraja dilambangkan sebagai *Rambu Solo'* karena konotasi "asap" sebagai representasi dari aspek upacara. Praktek tradisional *Rambu Solo* berasal dari sekitar abad ke-9 dan telah ditegakkan melalui generasi berturut-turut. Konsep dibalik ungkapan "dari asap ke bawah" menandakan tindakan persembahan (asap) kepada almarhum yang terjadi pasca-meridian, khususnya saat matahari turun atau terbenam. Akibatnya, *aluk rambu solo'* ditafsirkan sebagai ritual yang dilakukan selama fase matahari terbenam. Atau dikenal sebagai *aluk rampe matampu*, upacara adat ini melibatkan unsur-unsur *aluk* yang berarti "kepercayaan", *rampe* menandakan "berdekatan dengan atau sebagian", dan

¹⁹Ibid., 516–517.

²⁰Pdt. Robi Panggarra, *UPACARA RAMBU SOLO' DI TANA TORAJA, Memahami Bentuk Kerukunan di Tengah Situasi Konflik*, ed. Yosep Kurnia (TanaToraja: Sekolah Tinggi Theologya Jaffary bekerjasama dengan Kalam Hidup, 2015), 7.

matampu mewakili “barat”. Oleh karena itu, *aluk rampe matampu* adalah praktik upacara yang dilakukan di sebelah barat hunian.²¹ Pada *Aluk Todolo*, semua jenis persembahan (baik hidup atau mati) diangkut ke puya oleh roh individu yang meninggal. Pernyataan tertentu menunjukkan bahwa pelestarian kehidupan individu yang meninggal bergantung pada kuantitas dan pentingnya pengorbanan yang dilakukan oleh keluarganya selama Ritus *rambu Solo*.²²

Besarnya perhatian masyarakat Toraja terhadap upacara *aluk rambu solo* terkait dengan upacara tersebut yang tidak dapat dipisahkan dari religiusitas dan kesadaran sosial masyarakat Toraja. Jika dilihat, hal ini benar bahwa secara kultural didalam arena *aluk rambu solo* itu tertuang seluruh kedirian keToraja-an. Upacara tersebut menjadi sebetuk interaksi sosial kedalam masyarakat Toraja ‘melibatkan dirinya’.

Dalam sebuah ritus *rambu solo* ada beberapa simbol yang dipakai oleh masyarakat Toraja dalam *aluk rambu solo* dan dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari salah satunya adalah *Induk*, simbol ini juga dipakai dalam upacara kematian di Toraja dan simbol ini juga dipakai terhadap golongan bangsawan. Penanaman pohon enau (*unmosok induk*), dapat dilihat di semua

²¹Ibid., 8

²²Agustinus K Sampeasang Risna Purwati Pelen, “Rapasan Sundun Suatu Tinjauan Teologis Tentang Makna Rapasan Sundun dan Kontekstualisasi Pemaknaannya dalam Kehidupan Warga Jemaat Sion Batupela’ Klasis Sasi Utara Lembang Bangkelekila,” *KINAA: Jurnal Teologi* Vol. 4, no. 2 (2019): 12.

lokasi pemakaman tingkat tinggi. Salah satu lokasi upacara kematian di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja.²³

Simbol ini sebelumnya pernah diteliti oleh Abraham Sere Tanggulungan dan Daud Sangka' P, "*Studi Teologis-Sosiologis Simbolisasi Identitas Kultural dan Integritas Diri melalui ritual Pemacangan Pohon dalam Arena Upacara Aluk Rambu Solo' di Toraja*". Dalam penelitian ini membahas mengenai keempat simbol dalam ARS diantaranya: pohon *induk* (enau), *kalosi* (pinang), *lambiri*, dan *kadinge'*. Keempat jenis pohon ini ditanam secara terpisah di tengah-tengah arena upacara; namun tidak dalam semua kegiatan atau tingkatan upacara ARS. Kadangkala pula tidak semua jenis pohon itu ada; biasanya hanya 2 atau 3 jenis saja. Bila keempat-empatnya dipancangkan, itu umumnya terjadi dalam upacara tingkat *rapasan* atau *sapu randanan*, yakni tingkatan tertinggi dalam 'strata' upacara kematian di Toraja. Hal ini yang membedakan antara penelitian sebelumnya dengan yang akan diteliti oleh penulis yang berfokus pada Simbol *Unnosok Induk* dalam Upacara *Rambu Solo'* Berdasarkan Teori F.W. Dilistone di Lembang Salu Tapokko'.

Di daerah Lembang Salu Tapokko' Kecamatan Saluputti, pemacangan pohon juga sangat jelas secara kasatmata dari penggunaan simbol-simbol yang dipakai dalam *Aluk Rambu Solo'*, salah satunya adalah *Unnosok Induk*.

²³ Benyamin Salombe' wawancara oleh penulis, Lembang Salu Tapokko' Kecamatan Saluputti, 24 Februari 2024.

Masyarakat Lembang Salu Tapokko' pada pelaksanaan *Rambu Solo'* tingkat tinggi pada dasarnya menggunakan simbol dari tumbuh-tumbuhan. Sehingga dalam pelaksanaan ARS simbol tidak pernah hilang sebagai bagian dari upacara kematian. *Unnosok Induk* salah satu simbol yang tidak pernah hilang dari pelaksanaan ARS.

Penulis melakukan penelitian terdahulu terhadap pemangku adat atau disebut *ambe'* dalam sebuah daerah (*tondok*) di Lembang Salu Tapokko' Kecamatan Saluputti. Dari pemangku adat tersebut penulis mendapat jawaban yang baik dari arti *Unnosok Induk* dalam sebuah upacara *rambu solo* .

Benyamin Salombe' Sanggalangi, mengatakan "*Unnosok Induk*" dilakukan terhadap strata sosial tingkat tinggi yang disebut sebagai *Rapasan* (*Rapasan Pertama*) yang dikenal dalam daerah Saluputti (*lili'na saluputti*) yang membawa kerbau 16 (*ma'pen sangpulo annanna*) itu yang menjadi *Rapasan Pertama* (*Rapasan Ma'peppissan*) yang sudah melewati beberapa tahap diantaranya: *dipamisa'* ,*dipatallu*, *dipalima*, dan *dipasangpulo dua* disitulah *Unnosok Induk* dan Pohon Lainnya yaitu "*Kalosi* (pinang), *Kau-kau* (kapuk randu), *lambiri* (pohon yang mirip dengan enau namun kecil) *kayu buangin* yang dipasang pada tiang *bala'kayan* , yang ditanam dalam lokasi upacara *rambu solo'*.²⁴

²⁴ Benyamin Salombe', Wawancara oleh Penulis, Kecamatan Saluputti Lembang Salu Tapokko' , 24 Februari (2024)

Sebagai urgensi dalam kajian ini adalah penulis akan meninjau secara mendalam dan mencoba menguraikan makna tentang Simbol dalam upacara *Rambu Solo'* dengan berfokus pada penggunaan simbol *Unnosok Induk* di Lembang Salu Tapokko' ditinjau dari sisi teologis dan seberapa jauh pemaknaan simbol ini dalam upacara *rambu solo'* dengan menggunakan teori F.W. Dilistone. Dalam hal ini penulis berfokus bagaimana pandangan masyarakat Lembang Salu tentang simbol *Unnosok Induk* dalam Arena *Rambu Solo'* sebagai bentuk simbol yang memberikan makna yang mendalam.

Merujuk pada pemahaman diatas dalam uraian tentang simbol *unnosok induk* dalam perspektif teori F.W. Dilistone mengatakan Simbol selalu bekerja pada manusia dan berpengaruh pada manusia, sehingga signifikansi dalam tulisan ini adalah *unnosok induk* dalam arena upacara kematian sesungguhnya hendak mengungkapkan sesuatu secara simbolik tentang diri; khususnya orang yang sedang diupacarakan. Sifat-sifat yang baik dari pohon enau menganalogikan keluhuran, keutamaan, dan reputasi diri yang baik. Sehingga pohon tersebut mengisyaratkan harapan dan doa tentang masa depan generasi selanjutnya. Pada pohon induk ada harapan akan umur panjang, sebagaimana yang terdapat dalam ungkapan "*Matua Induk, banu' Karurungan*", artinya berumur panjang bagaikan enau.

Dalam penulisan ini penting untuk diteliti sehingga masyarakat Lembang Salu bisa mengerti bahwa manusia setelah mati akan kembali kepada Tuhan sama seperti yang dikatakan dalam Alkitab "*1 Tesalonika 4:14*

'karena jikalau kita percaya, bahwa Yesus telah mati dan telah bangkit, maka kita percaya juga bahwa mereka yang telah meninggal dalam Yesus akan dikumpulkan Allah bersama-sama dengan Dia'. Hal ini yang paling penting dalam upacara rambu solo' adalah bukan dari pemacangan pohon sebagai simbol dalam upacaranya melainkan harus berpegang pada iman kekristenan yaitu manusia pada dasarnya terbuat dari tanah dan akan kembali menjadi debu "Kejadian 3:19.

Hal-hal diatas menjadi daya tarik bagi penulis untuk meninjau arti dari *Unnosok Induk*. Salah satu sudut pandang nya adalah dengan menggunakan Teori F.W. Dilistone.

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan teologis penggunaan simbol *unnosok induk* dalam upacara *rambu solo'* di Lembang Salu Tapokko'.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yaitu bagaimana tinjauan teologis simbol *unnosok induk* dalam upacara *rambu solo'* berdasarkan teori F.W Dilistone di Lembang Salu Tapokko'?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk bagaimana tinjauan teologis simbol *unnosok induk* dalam upacara *rambu solo'* berdasarkan teori F.W Dilistone di LembangSalu Tapokko'.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahkan membantu dalam memperkaya pengetahuan khususnya dalam mata kuliah Adat dan Kebudayaan Toraja.

2. Manfaat Praktis

- a. Melalui tulisan ini sangat diharapkan untuk bisa menambah wawasan bagi masyarakat umum tentang simbol *unosok induk* dalam arena *rambu solo'*.
- b. Memberikan kontribusi bagi pembaca yang tertarik untuk mengetahui simbol *unnosok induk* dalam arena *rambu solo'* atau juga bisa menjadi salah satu referensi dari penelitian berikutnya tentang adat dan kebudayaan Toraja.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dari tulisan ini yakni:

BAB I: Pendahuluan yang terbagi dalam beberapa pokok pembahasan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan

Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Landasan Teori F.W. Dilistone Tentang Simbol.

BAB III: Merupakan metode penelitian, yang di dalamnya terdiri dari: Jenis Penelitian dan Alasan Pemilihannya, Tempat Penelitian dan Alasan Pemilihannya, Jenis Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data, dan Jadwal Penelitian.

BAB IV: Pemaparan hasil penelitian yakni gambaran umum lokasi penelitian, apa makna teologis simbol *unnosok induk* pada upacara *rambu solo'* di Lembang Salu Tapokko'.

BAB V : Merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran.